

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009).

Pembelajaran dalam suatu defenisi dipandang sebagai suatu upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien. Menurut Soekamto dalam (Trianto, 2009), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan belajar mengajar. Menurut (Djamarah, 2006) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai *alat motivasi ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode.

Dalam mengajar, guru lebih sering menggunakan metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kekurangannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. proses pembelajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar.

Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode dapat diartikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Pembelajaran kooperatif juga dipandang efektif yaitu dimana manusia memiliki derajat potensi, latar belakang, historis serta harapan saling mencerdaskan. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang saling membantu sehingga tercipta masyarakat belajar dari guru, dan juga sesama siswa. Berdasarkan uraian tersebut untuk dapat mengantarkan peserta didik guru harus terampil menggunakan berbagai metode mengajar yang intinya relevan dengan tujuan dan misi kurikulum. Salah satunya dengan pendekatan metode kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). Pendekatan inilah diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan yang mana dapat menciptakan interaksi dan mampu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Lyman et al, menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dimana prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) diantaranya yaitu optimalisasi partisipasi siswa, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, mudah dan cepat membentuknya (Trianto, 2009). Metode STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Menurut (Ibrahim, 2002) kelebihan metode kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) diantaranya yaitu pembelajaran tidak membosankan, pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi akan lebih mudah di peroleh dengan cara ini akan bertahan lama, menimbulkan penerimaan yang luas terhadap anggota yang berbeda kemampuan, kelas sosial, dan budayanya, meningkatkan kemampuan untuk berkooperatif.

Dari hasil penelitian Hernawati yang berjudul penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan dalam materi pokok pencemaran lingkungan, tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. karena dengan menggunakan model pembelajaran TPS,

sebelum berdiskusi secara kelompok siswa berupaya untuk berpikir sendiri terlebih dahulu, kemudian didiskusikan dengan pasangannya sehingga siswa telah mempunyai bahan untuk dibawa dalam diskusi kelompok, dengan demikian siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru biologi yaitu ibu Alfrida, SPd dan beberapa siswa-siswa diantaranya Abryanti Pohan, Dodi Syahputra, Amila Sari Hsb, Lusiana Putri di SMA Negeri 11 Medan bahwa belajar biologi kurang menarik karena merasa bosan dan monoton, bahkan siswa sering terlihat mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang sama setiap mengajar, yaitu metode ceramah tanpa ada variasi metode lain. Dalam proses pembelajaran siswa pasif dan hanya menerima materi saja, siswa tidak tampak terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Sehingga dapat merugikan siswa karena ketuntasan siswa tidak tercapai dan hasil belajar siswa merosot.

Siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai skor lebih besar atau sama dengan 66 dan tuntas 85% dari jumlah siswa mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 85. Jadi dari hasil belajar akan diketahui apakah siswa tuntas belajar atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata biologi siswa yang dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir kurang memuaskan. T.P. 2009/2010 rata-ratanya adalah 6,76; T.P. 2010/2011 rata-ratanya adalah 6,88; T.P. 2011/2012 rata-ratanya adalah 6,98. Selain itu, pada materi pencemaran lingkungan yang diajarkan pada semester sebelumnya guru menggunakan metode ceramah. Sehingga peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif untuk mengatasi pembelajaran yang monoton. Pada saat peneliti mewawancarai siswa-siswi SMA Negeri 11 Medan, dalam proses pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan siswa-siswi aktif dan merespon apa yang dijelaskan oleh guru. Seperti bertanya apabila isi dari materi yang kurang mengerti.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) dengan STAD (*Student Teams-Achievement Division*) Pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.**

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang dapat didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemilihan strategi pembelajaran masih kurang tepat sehingga membuat siswa kurang berminat untuk mempelajari Biologi.

2. Hasil belajar Biologi di sekolah yang masih rendah dilihat dari 3 (tiga) tahun terakhir yaitu : T. P 2009/2010 rata-ratanya adalah 6,76; T.P. 2010/2011 rata-ratanya adalah 6,88; T. P 2011/2012 rata-ratanya adalah 6,98 dan skor nilai tuntas belajar siswa adalah 66.
3. Kegiatan belajar yang individual membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya sehingga keterampilan sosial siswa kurang berkembang.
4. Guru hanya memberikan metode pembelajaran yang sama setiap mengajar, yaitu metode ceramah tanpa ada variasi dengan metode pembelajaran yang lain, sehingga siswa merasa bosan dan monoton serta siswa menjadi pasif dan hanya menerima materi saja.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diajukan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah perbandingan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan sub materi pokok di jenjang SMA. Model yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi pokok pencemaran lingkungan. Siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang diajukan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?
3. Bagaimana perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.
3. Perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif guna meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bekal bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menentukan metode pembelajaran yang akan di gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan tuntutan kelas dan dapat meningkatkan profesionalisme guru.
3. Metode yang tepat dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar serta memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi khususnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui sharing informasi dengan teman sebaya dan orang lain.